

PEMBENTUKAN KARAKTER DAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI SISWA PENDIDIKAN TEKNIK DI SMK KATOLIK SANTO MIKAEL SURAKARTA MELALUI PENERAPAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT

Oleh:

FX. Supriyono Raharjo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pembentukan karakter, pengembangan kompetensi siswa, budaya kerja, dan *Total Quality Management (TQM)* di SMK Katolik Santo Mikael (SMK Mikael) Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan sumber informasi para pengelola, pelaksana, dan pelanggan. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen yang relevan.

Hasil analisis data menunjukkan pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi di SMK Mikael dilakukan melalui empat hal. *Pertama*, pelaksanaan proses pendidikan dan pelatihan berbasis produksi atau *Production Based Training (PBT)* dan penerapan manajemen mutu ISO 9001:2000. *Kedua*, pelaksanaan kegiatan intrakurikuler (teori dan praktik) dan kegiatan ekstrakurikuler mencakup rekoleksi, retreat rohani, olah raga, musik, pecinta alam, dan bela diri. *Ketiga*, penerapan Kurikulum SMK 2004 diorientasikan kepada kebutuhan dunia usaha dan industri. *Keempat*, penerapan indikator mutu berbasis pada kepuasan pelanggan dan standar mutu dan persentase serapan dan evaluasi tiap tahun.

Kata kunci: *pembangunan karakter, pengembangan kompetensi, TQM.*

Pendahuluan

Pengaruh globalisasi, arus barang dan jasa, serta tenaga ahli, akan melintas batas negara tanpa hambatan (Bambang Soehendro, 1996). Globalisasi, di satu sisi membuka peluang baru untuk mengakses suasana pembelajaran yang lebih baik dan pengetahuan yang lebih maju, di sisi lain menuntut pemerintah untuk melindungi keinginan bangsa melalui investasi sumber daya baru dan peraturan yang sesuai, termasuk standarisasi dan sertifikasi (Satryo, 2003). Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa persaingan di berbagai bidang tidak dapat dihindari lagi, dan makin ketat. Salah satu kunci utama dalam menghadapi persaingan yang semakin terbuka dan semakin berat adalah pendidikan dan pelatihan yang berkualitas, yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkarakter baik (Bush & Coleman, 2000; Casleska, 1996; Chiang, 2001).

Di sisi lain Tilaar (1994) mengemukakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Lebih lanjut dikemukakan bahwa sedikitnya ada enam masalah pokok sistem pendidikan nasional: (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik; (2) pemerataan kesempatan belajar; (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan; (4) status kelembagaan; (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional; dan (6) sumber daya yang belum profesional.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan di Indonesia pada umumnya belum mampu mencetak lulusan yang betul-betul berkarakter dan kompeten di bidangnya sesuai kebutuhan DUDI. Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja (Finch & Crunkilton, 1993; Sallis, 2002; dan Law & Glover, 2000). Oleh karena itu, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam kegiatan belajar yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis. Unesco (Tilaar, 1994)

mengemukakan bahwa pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Kultur yang demikian harus dikembangkan dalam pembangunan manusia, karena pada akhirnya aspek kultural dari kehidupan manusia lebih penting dari pertumbuhan ekonomi (Gibson; Donnelly, & Ivancevich, 2003; Hoy & Mixkel, 2005; dan Mulyasa, 2003:5).

Persoalan yang dihadapi lembaga pendidikan dan pelatihan di Indonesia sekarang ini adalah bagaimana mengelola pendidikan dan pelatihan agar menghasilkan lulusan yang berkarakter dan berkompeten sesuai bidangnya. Berbagai kelemahan yang secara umum dimiliki lembaga pendidikan dan pelatihan saat ini, antara lain: (1) lemahnya sistem organisasi yang dimilikinya; (2) kurangnya kemampuan untuk mengadaptasi tuntutan perubahan yang selalu berkembang; (3) minimnya fasilitas untuk mencapai kualitas; (4) kurang tersedianya SDM yang memadai; dan (5) turunnya moral dan akhlak sebagian besar peserta didik.

Sebagaimana lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan teknik pada umumnya, SMK Katolik Santo Mikael Surakarta, sebagai sekolah teknik kejuruan yang telah cukup usia juga menghadapi tantangan yang semakin berat sejalan dengan perubahan masyarakat karena pengaruh globalisasi. Misi yang ditetapkan oleh SMK Katolik Santo Mikael Surakarta adalah 6K, yaitu mengembangkan keunggulan keterampilan dan ketelitian, dengan mengutamakan kedisiplinan dan kejujuran, yang dilandasi oleh kreativitas dan semangat kepedulian terhadap lingkungan, untuk menghasilkan tamatan yang memenuhi harapan *stakeholders*.

Beberapa kelemahan yang dimiliki oleh SMK Katolik Santo Mikael Surakarta adalah: (1) jumlah tenaga pengajar yang terbatas dan (2) implementasi visi dan misi yang belum optimal. Sedangkan tantangan yang harus dihadapi, antara lain: (1) kondisi siswa yang pada umumnya dari golongan ekonomi menengah ke bawah; (2) tuntutan perkembangan teknologi yang tidak bisa dihindari; dan (3) munculnya pesaing-pesaing yang andal. Kekuatan yang dimiliki oleh SMK Katolik Santo Mikael Surakarta antara lain: (1) memiliki

visi dan misi yang jelas dan terarah; (2) dikelola oleh yayasan keagamaan yang kuat, bersemangat nasionalis, dan transparan; (3) semangat kerja yang dimiliki para pengelola dan pelaksana; (4) mempunyai jaringan yang kuat dengan lembaga pendidikan nasional, internasional, dan dunia usaha dan industri (DUDI); (5) memiliki sarana dan prasarana pendidikan; (6) memiliki bengkel praktik/unit produksi, sehingga mampu menciptakan budaya kerja bagi para siswa; (7) dipercaya oleh masyarakat; (8) memiliki sistem organisasi yang jelas. Di samping itu peluang yang dimiliki SMK Katolik Santo Mikael Surakarta, antara lain: (1) penataan dan pengembangan organisasi dan sistem manajemennya bisa semakin baik; (2) peminat calon siswa cukup besar; (3) permintaan tenaga lulusan cukup besar; (4) memperbesar jaringan dengan berbagai pihak; (5) lembaga-lembaga pendidikan pesaing direkrut menjadi mitra dalam upaya memajukan pendidikan teknik kejuruan; dan (6) memperbesar dan memperkuat unit produksi untuk memperoleh bahan pelajaran siswa yang lebih berkualitas, sekaligus memperoleh *income* yang lebih besar.

Lulusan yang berkarakter dan berkompotensi sesuai tuntutan DUDI merupakan faktor utama yang selalu diperhatikan dan diupayakan oleh SMK Katolik Santo Mikael Surakarta. Pihak manajemen dan pelaksana sadar bahwa hal tersebut menjadi ukuran keberhasilan dari proses pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan, dan juga sebagai jaminan kelangsungan hidup lembaga tersebut. Berangkat dari kenyataan dan persoalan-persoalan tersebut di atas, untuk meningkatkan kualitas, pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi siswanya, maka perlu dilakukan tindakan dan kajian akademis yang mendalam. Bagaimana SMK Katolik Santo Mikael Surakarta melaksanakan hal tersebut melalui unsur-unsur TQM dalam manajemen perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, menjadi perhatian dalam penelitian.

Metode Penelitian

Melihat pokok masalahnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai cara untuk mengungkap dan memaknai berbagai kegiatan dalam proses pendidikan dan pelatihan (Creswell, 2003). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara mendalam, dan kajian dokumen.

Sumber informasi adalah beberapa pimpinan lembaga, beberapa staf pengajar, beberapa siswa, beberapa alumni, dan personil dari DUDI.

Keabsahan data diverifikasi melalui: (1) perpanjangan penelitian; (2) ketekunan pengamatan; (3) triangulasi; dan (4) pengecekan sejawat. Selanjutnya data dan informasi yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model siklus interaktif (Milles & Huberman, 1984). Proses yang berlangsung selama penelitian ditempuh melalui serangkaian proses, yaitu pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data (*pengumpulan data – reduksi data – penyajian data – kesimpulan – verifikasi*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini ingin mengungkap proses pelaksanaan pendidikan dan pelatihan di SMK Katolik Santo Mikael Surakarta. Dalam pengungkapan hasil penelitian ini secara berturut-turut disajikan sejarah singkat, diklat, prestasi, sistem manajemen perancangan dan pelaksanaan diklat, visi dan misi, karakter dan kompetensi siswa, budaya kerja dan kualitas siswa, dan kurikulum yang *link and match* dengan DUDI.

1. Sejarah Singkat

SMK Katolik Santo Mikael Surakarta pada tanggal 1 Agustus 1962 diprakarsai oleh Pater Wackers SJ (Alm) didukung oleh beberapa pihak dan beberapa orang yang sangat perhatian terhadap dunia pendidikan teknik, antara lain: Bp. Wahyosudibyo (Alm), dan Bp. A. Soedirdjo (Alm) untuk mendirikan sebuah sekolah kejuruan teknik sebagai bentuk keprihatinan kurangnya kesempatan pendidikan yang memadai bagi anak-anak dari keluarga miskin pada waktu itu. Di bawah naungan Yayasan KARYA BAKTI Surakarta, STM Kanisius berjuang tanpa mengenal lelah untuk bias maju, berkembang, dan diakui masyarakat sehingga berhasil memiliki tanah dan bangunan beserta fasilitas pendidikan yang memadai.

Pada tahun 1967 berdasarkan SK Departemen P dan K No. 4464/BS/F.II tanggal 30 Desember 1966 STM Kanisius berganti nama menjadi STM Katolik Santo Mikael Bersubsidi Surakarta. Perkembangan selanjutnya,

Dikmenjur No.794/I03.9/M'86 dan sejalan dengan pergantian kurikulum, jurusan yang ada di STM Katolik Santo Mikael disesuaikan menjadi Rumpun Teknologi Pengerjaan Logam dengan Program Studi Mesin Produksi. Perkembangan yang terjadi pada tahun 1986 STM Katolik Santo Mikael memperoleh Status Akreditasi DISAMAKAN sesuai dengan SK Dirjen Dikdasmen No.001/C/Kep/I.86, pada tahun 1997 berganti nama menjadi SMK Katolik Santo Mikael Surakarta.

Lebih dari itu, SMK Katolik Santo Mikael Surakarta, memiliki beberapa predikat, antara lain: (1) diakui sebagai SMK yang berkualitas di Indonesia; (2) lulusannya mudah diserap pasar kerja (DUDI) dan sebagian lulusan mampu memiliki perusahaan sendiri sehingga mampu membuka lapangan pekerjaan baru; (3) sebagai SMK pertama di Indonesia yang memperoleh sertifikat ISO 9001:2000; (4) dipercaya menjadi salah satu *Sister* dari *Indonesian German Institute* (IGI) untuk mengembangkan SDM di Indonesia; (5) ditunjuk oleh pemerintah untuk *me-review* kurikulum SMK Program Keahlian Teknik Mesin Perkakas; dan (6) hasil Uji Kompetensi Nasional berada di papan atas untuk keahlian teknik mesin perkakas.

2. Sistem Manajemen Perencanaan dan Pelaksanaan Diklat

Salah satu upaya yang telah dilakukan SMK Katolik Santo Mikael Surakarta untuk bisa maju dan mampu memenuhi tuntutan masyarakat, adalah menerapkan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 sebagai sistem manajemen perencanaan dan pelaksanaan diklat. Sistem ini dianggap baik karena berorientasi pada kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) dan peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement*). Sertifikat ISO 9001:2000 diperoleh SMK Katolik Santo Mikael Surakarta dari TÜV Rheinland Berlin Brandenburg Jerman, dengan nomor seri sertifikat : 01 100 018826 tanggal 6 Desember 2002. Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan hasil yang diraih oleh SMK Katolik Santo Mikael Surakarta, yang merupakan bagian keberhasilan dari penggunaan sistem manajemen mutu dalam manajemen perencanaan dan pelaksanaan pendidikan.

Tabel 1
Data Lulusan dan Permintaan Langsung Tenaga Lulusan
SMK Katolik Santo Mikael Surakarta

No	Jenis Data	Jumlah				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Siswa lulus	118	109	114	114	118
2	Lulusan melanjutkan kuliah	26	41	36	29	41
3	Lulusan bekerja (*)	47	50	53	43	53
4	Perusahaan peminta tenaga lulusan	34	40	31	42	44

Catatan:

- 1) Siswa diterima per angkatan 120 orang dari pendaftar rata-rata 350 orang.
- 2) Lulusan yang tidak terdeteksi: Kuliah/bekerja tidak lewat sekolah atau berwiraswasta.
- 3) Permintaan tenaga lulusan bisa satu atau lebih dari satu per perusahaan.
- 4) Sebagian besar permintaan diajukan sebelum siswa lulus (*).

Tabel 2
Data Hasil Uji Kompetensi Nasional Siswa
SMK Katolik Santo Mikael Surakarta

No	Jenis Data	Jumlah				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Siswa peserta Uji Kompetensi	118	111	113	114	118
2	Siswa lulus Uji Kompetensi	77	71	59	96	85
3	Siswa tidak lulus Uji Kompetensi	41	40	54	18	33

Catatan:

1. Hasil Uji Kompetensi Nasional Siswa SMK Katolik Santo Mikael Surakarta masuk peringkat atas.
2. Banyak SMK di Indonesia belum berani mengikuti Uji Kompetensi, karena kelengkapan sarana dan prasarannya belum mencukupi.

3. Visi dan Misi

Visi yang ditetapkan adalah menjadi pusat pendidikan teknik kejuruan yang unggul dalam mengembangkan 3 C, yaitu: *competence* (berkompetensi dalam keterampilan teknis), *conscience* (berhati nurani dalam tanggung jawab moral),

dan *compassion* (mempunyai kepekaan dalam pengaruh sosial dari kegiatan industri). Dalam upaya menjadi lembaga pendidikan yang unggul, SMK Katolik Santo Mikael Surakarta tidak hanya mendidik keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan tanggungjawab moral. Sedangkan Misi yang ditetapkan oleh SMK Katolik Santo Mikael Surakarta adalah 6K, yaitu mengembangkan keunggulan keterampilan dan ketelitian, dengan mengutamakan kedisiplinan dan kejujuran, yang dilandasi oleh kreativitas dan semangat kepedulian terhadap lingkungan, untuk menghasilkan tamatan yang memenuhi harapan *stakeholders*.

4. Pembentukan Karakter dan Pengembangan Kompetensi Siswa

SMK Katolik Santo Mikael Surakarta berusaha agar lulusannya tidak hanya berkompeten di bidang teknik, tetapi juga menjadi pribadi yang berbudi luhur, bertanggungjawab, disiplin, dan berjiwa pemimpin, seperti yang diharapkan oleh DUDI.

Pembentukan karakter siswa dilaksanakan di SMK Katolik Santo Mikael Surakarta, antara lain melalui: (a) pendidikan religiusitas; (b) pendidikan kepribadian; (c) bimbingan psikologi dan konseling; (d) kegiatan rekoleksi, retreat, dan *weekend*; (e) melatih siswa untuk bertanggungjawab, jujur dan disiplin dengan kesadaran bukan karena keterpaksaan; dan (f) melalui praktikum kerja bangku dan permesinan (praktik bengkel) dengan aturan kompensasi yang berkaitan erat dengan pembentukan kompetensi.

Kompetensi ditentukan melalui pendidikan teori dan praktik bengkel hingga mampu menjawab tuntutan pasar kerja (DUDI), mampu menggunakan mesin perkakas dan memiliki pengetahuan lainnya yang memadai. Selain keterampilan teknis, lulusan juga diharapkan mempunyai keterampilan di bidang kepemimpinan untuk mendukung tugasnya di dunia kerja. Pengembangan kompetensi siswa dilaksanakan.

Pendidikan teori, dilaksanakan dalam bentuk klasikal di ruang kelas atau di ruang laboratorium. Materi yang diberikan mengacu pada Kurikulum SMK 2004 dari pemerintah yang implementasinya berorientasi pasar berdasar masukan-masukan dari *stakeholders*. Pengembangan kurikulum dengan penambahan jam untuk mata pelajaran (mata diklat) tertentu, atau dengan

menambah mata pelajaran (mata diklat baru), seperti: Gambar Teknik, Pendidikan Kepribadian, dan Teori-teori Bengkel yang sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan praktik bengkel

Pendidikan praktik bengkel dilakukan dengan dasar *Production Based Training* (PBT), di mana setiap siswa mempunyai kesempatan untuk belajar dan bekerja pada mesin-mesin perkakas yang ada untuk mengerjakan modul-modul latihan (yang nantinya menjadi barang bernilai jual), dan barang-barang praktik industri yang merupakan pesanan industri, dengan menghadirkan suasana industri. Pelaksanaan diklat menggunakan dasar *Production Based Training* (PBT) memberi berbagai keuntungan, antara lain: (1) dengan adanya barang-barang pesanan industri maka materi praktik bengkel semakin variatif, memberi kesempatan siswa berlatih lebih banyak dengan tuntutan kualitas yang semakin baik; (2) menghadirkan suasana industri di dalam kegiatan belajar mengajar, (3) menghadirkan budaya kerja, kualitas, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggungjawab bagi para staf pengajar dan para siswa; (4) mengembangkan kreatifitas dan menumbuhkan inovasi-inovasi untuk pengembangan dan kemajuan di tingkat unit kerja atau institusi; (5) mendorong staf pengajar untuk terus mengembangkan diri sesuai tuntutan industri; dan (6) bisa menghasilkan pendapatan (*income*) yang hasilnya bisa digunakan untuk membiayai pendidikan dan pengembangannya, sehingga biaya yang harus dibayar siswa bisa ditekan.

5. Upaya Menciptakan Budaya Kerja dan Pembentukan Kompetensi Siswa

Upaya mendiptakan budaya kerja dan kompetensi siswa dilakukan melalui berbagai cara sebagai berikut.

- a. Menerapkan Kurikulum SMK tahun 2004 dari pemerintah, yang diorientasikan pada kebutuhan pasar dan berdasar masukan-masukan dari *stakeholders*.
- b. Menerapkan Diklat berbasis produksi atau *Production Based Training* (PBT) dengan modul-modul yang berorientasi pada perancangan atau pembentukan suatu produk (barang) atau menunjang pembentukan produk tersebut.
- c. Menerapkan Peraturan dan Tata-tertib sebagai rambu-rambu yang dibuat dengan jelas dan dilaksanakan dengan tegas.

- d. Menciptakan suasana industri untuk membiasakan siswa dengan suasana kerja di industri, agar nantinya lulusan tidak canggung bila masuk dunia kerja. Suasana industri di dalam kegiatan praktek bengkel diciptakan dengan 1 siswa 1 mesin/peralatan, mengerjakan barang sesuai tuntutan industri, dan dengan aturan seperti layaknya di industri.
- e. Menyediakan sarana praktik bengkel berupa mesin-mesin dan peralatan yang memadai untuk bisa memenuhi tuntutan DUDI.
- f. Menyelenggarakan Diklat dengan bimbingan oleh tenaga pengajar/ instruktur praktik yang memahami proses dan tuntutan industri.
- g. Menciptakan budaya kerja untuk membangun semangat kerja yang baik dan kebiasaan kerja berdasar kualitas.

Simpulan

SMK Katolik Santo Mikael Surakarta berhasil membentuk karakter dan kompetensi industri melalui berbagai cara sebagai berikut.

- 1) Menerapkan *Total Quality Management* (TQM) dengan menggunakan ISO 9001:2000 sebagai sistem manajemen perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan. Sehingga kegiatan pendidikan, pelatihan, dan pelayanan kepada siswa dapat dilakukan dengan baik, tertata dan terkontrol, meskipun belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara optimal.
- 2) Melaksanakan kegiatan intrakurikuler (pendidikan religiusitas, pendidikan kepribadian, pemberian teori dan praktik bengkel di samping kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan rekoleksi, retreat rohani, *weekend*, olah raga, musik/kor, pencinta alam, dan latihan bela diri), dan pendampingan pribadi (*cura personalis*).
- 3) Menggunakan mesin perkakas yang memadai dan sesuai dengan tuntutan DUDI.
- 4) Menerapkan kurikulum SMK tahun 2004 diorientasikan pada kebutuhan DUDI.
- 5) Menyelenggarakan praktik bengkel berbasis produksi atau *Production Based Training* (PBT) menggunakan mesin-mesin yang memenuhi persyaratan dan kualitas sesuai dengan tuntutan industri.
- 6) Menciptakan suasana industri di sekolah.

Daftar Pustaka

- Bambang Soehendro. (1996). *Kerangka pengembangan pendidikan tinggi jangka panjang*. Jakarta: Dikti.
- Bush, T. & Coleman, M. (2000). *Leadership and strategic management in education*. London: Paul Chapman Publishing Ltd.
- Castetter, W.B. (1996). *The human resource function in educational administration*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Chiang, L.M. (Oktober 2001). *Building student teacher character: a profile from cooperating teacher judgments*. http://eric.ed.gov/character_education/building_student_.../ED_461_650/SP_040_495.
- Creswell, J.W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Finch, C.R. & Counkilton, J.R. (1979). *Curriculum development in vocational and technical education*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Gibson, J.L., Donnelly, J.H., & Ivancevich, J.M. (2003). *Organization: Behavior structure processes*. New York: The McGraw-Hills Companies Inc.
- Hoy, W.K. & Miskel, C.G. (2005). *Educational administration: Theory, research, and practice*. New York: Random House.
- Law, S., & Glover, D. (2000). *Educational leadership and learning: Practice, policy and research*. Philadelphia: Open University Press.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi, konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sallis, E. (2002). *Total quality management in education*. London: Kogan Page Ltd.
- Satryo Soemantri Brodjonegoro. (2003). *Higher education long term strategy 2003-2010*. Jakarta: Dikti.
- Stromquist, N.P. (2005). Comparative and international education: A journey toward equality and equity. *Harvard Education Review*, 75, 89-109.
- Tilaar, H.A.R. (1994). *Manajemen pendidikan nasional. Kajian pendidikan masa depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.